

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan a) metode penelitian, b) populasi dan teknik pengambilan sampel, c) tempat penelitian dan waktu penelitian, d) pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

#### A. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Kurikulum ini memadukan kompetensi komunikatif yang dipandang sesuai untuk diimplementasikan pada siswa SMP dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Metode yang dipandang tepat untuk melaksanakan penelitian ini adalah model *research and development (R&D)* (Penelitian Pengembangan). Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979, hlm. 624) yang menyatakan “*a process used to develop and validate educational products*”. Selain itu menurut Gay (1990) bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan produk yang efektif berupa material pembelajaran, media strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah, bukan untuk menguji teori.

Ada dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan *research and development (R&D)* ini adalah metode deskriptif dan metode evaluatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif dibagi menjadi dua metode yakni, metode Delphi dan metode eksperimen. Metode delphi digunakan untuk menguji produk kurikulum dan metode eksperimen digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba baik pada uji coba terbatas, uji coba luas dan validasi kurikulum bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk penyempurnaan.

Langkah-langkah dalam proses *research and development (R&D)* ini memiliki beberapa siklus dan melalui siklus ini temuan-temuan penelitian akan

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi dasar bagi pengembangan produk. Siklus-siklus penelitian dalam model tersebut disimpulkan Borg dan Gall (1979, hlm. 626) yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

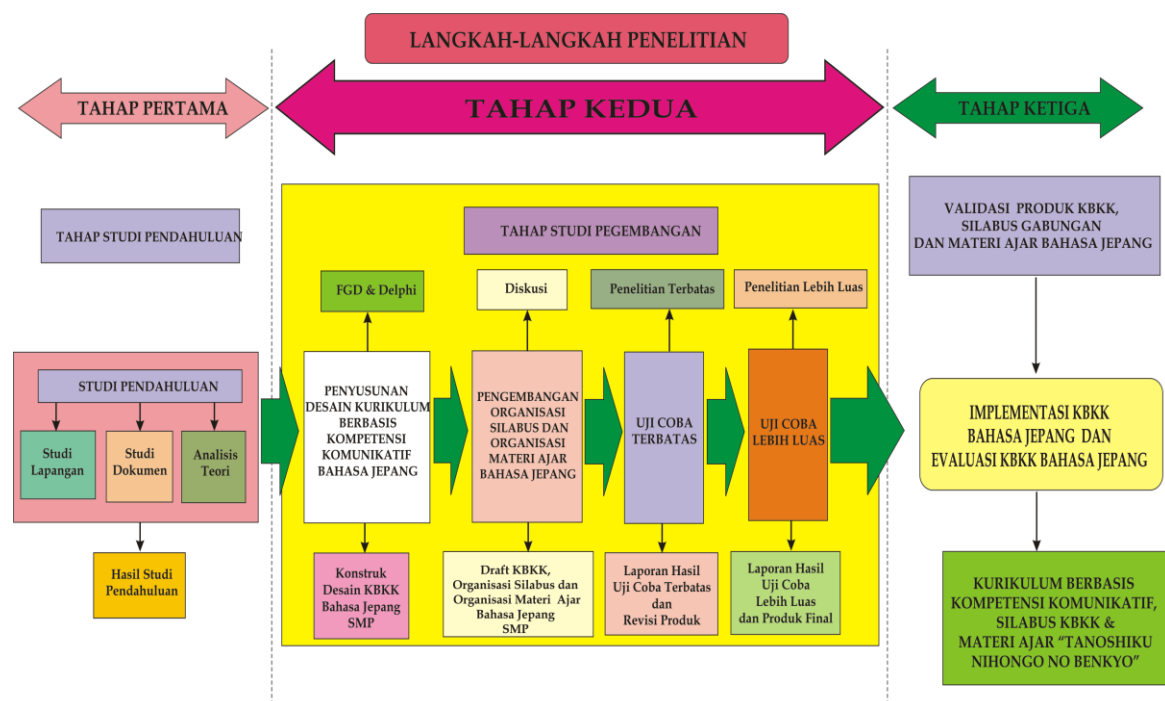
1. *Research and informing collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi), mencakup didalamnya tahapan dan proses analisis kebutuhan, kajian literatur, penelitian pendahuluan, observasi kelas, dan persiapan pelaporan.
2. *Planning* (perencanaan), mencakup didalamnya penyusunan analisis kebutuhan siswa, tujuan kompetensi komunikatif, pembuatan kompetensi inti dan kompetensi dasar.
3. *Developing preliminary form of product* (mengembangkan produk awal), mencakup penyusunan model kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang, dokumen perencanaan, materi ajar yang tepat, media dan evaluasi.
4. *Preliminary field testing* (uji coba pendahuluan), melakukan observasi, wawancara, pengumpulan dan analisis data angket.
5. *Main product revision* (revisi terhadap produk utama), melakukan revisi atau perbaikan dari hasil ujicoba terbatas di lapangan.
6. *Main field testing* (ujicoba utama), melakukan analisis dari data yang diperoleh baik data kuantitatif dan data kualitatif yang terkait dengan implementasi kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang terhadap keterampilan berbicara siswa-siswa SMP.
7. *Operational product revision* (revisi untuk menghasilkan produk utama), dilaksanakan atas hasil yang diperoleh dari hasil pengujian yang lebih luas.
8. *Operational field testing* (uji coba operasional), melakukan pengujian secara luas di beberapa sekolah dengan menggunakan data angket, wawancara, untuk dapat dianalisis lebih lanjut.
9. *Final product revision* (revisi produk akhir), didasarkan pada hasil coba operasional.
10. *Dissemination and implementation* (desiminasi dan penerapan), diarahkan untuk melaporkan hasil penelitian melalui pertemuan atau jurnal pendidikan serta memantau dalam menjaga kualitas produk yang telah dihasilkan.

**Herniwati, 2015**

**KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, Sukmadinata menyederhanakan kesepuluh langkah tersebut menjadi tiga tahapan dasar yakni: 1) tahap studi pendahuluan, 2) tahap pengembangan model dan 3) tahap validasi program (Sukmadinata, 2008, hlm. 184). Tiga langkah ini memiliki langkah yang sederhana, tetapi substansinya sama dengan yang dilakukan oleh Borg dan Gall, sehingga penyederhanaan tidak berarti menghilangkan sepuluh aspek yang terdapat dalam penelitian *research and development* (R&D) . Dibawah ini tahapan penelitian yang dilaksanakan.



Gambar 3.1

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan (Sukmadinata, 2008, hlm.189)

Adapun penjelasan langkah-langkah penelitian dan pengembangan di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Studi Pendahuluan

Herniwati, 2015

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi pendahuluan merupakan studi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi pembuatan kurikulum bahasa Jepang berbasis kompetensi komunikatif yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai bahan pertimbangan untuk dapat digunakan sebagai pedoman mengajar bagi guru-guru bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Langkah ini merupakan bagian yang penting dalam penelitian dan pengembangan (R&D), karena pada langkah ini akan dilaksanakan studi lapangan, observasi, kajian teori dan dokumen. Studi lapangan yang terdiri dari observasi dan survey bertujuan untuk mengetahui data empiris di lapangan tentang bagaimana keterlaksanaan kurikulum bahasa Jepang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbasis kompetensi komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Kajian teori dan dokumen bertujuan untuk menentukan dasar-dasar pengetahuan yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

Pada studi pendahuluan ini dilaksanakan penelitian yang bersifat deskriptif. Pada langkah ini ditekankan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memperoleh data-data empiris dari siswa-siswa dan guru bahasa Jepang. Selanjutnya hasil dari studi awal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan kurikulum bahasa Jepang berbasis kompetensi komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kegiatan yang dilakukan dalam studi pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. Studi lapangan; melakukan observasi pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung. Observasi terhadap silabus, RPP, bahan ajar, dan media yang dipergunakan di sekolah masing-masing.
2. Analisis dokumen dan analisis teori; mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan 1) kurikulum, desain kurikulum, 2) kompetensi komunikatif, 3) keterampilan berbicara dan 4) pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## 2. Tahap Studi Pengembangan

Dalam tahap ini akan dilaksanakan dua metode yakni :

### a. Metode Delphi

Metode ini digunakan sebagai alat untuk merancang kurikulum. Metode delphi merupakan prosedur untuk memperoleh penilaian dan opini dari individu yang memiliki pengetahuan dengan menggunakan berbagai kuesioner untuk mengembangkan konsesus ramalan mengenai apa yang akan terjadi di masa depan. Kuesioner ini diberikan pada siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk menentukan desain kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas. Dengan hasil data empiris yang kongkrit akan diperoleh informasi untuk membuat keputusan, indikator dan parameter dan lain-lain yang reliabel. Selanjutnya kuesioner yang diberikan kepada guru-guru bahasa Jepang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK) untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan pembelajaran bahasa Jepang, mengetahui keinginan dan harapan dari pembelajaran bahasa Jepang di sekolah menengah.

### b. Uji coba terbatas dan luas

Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi komunikatif untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Tahap awal yang dilakukan adalah ujicoba terbatas dengan pokok penelitian pada pengujian teori-teori kompetensi komunikatif dan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang. Dengan menggunakan bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar disesuaikan dengan kompetensi inti yang ingin dicapai. Pengujian teori ini

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan untuk melihat sejauh mana keefektifan teori dalam implementasi di lapangan.

### **3. Tahap Validasi Produk**

Pengujian model atau uji validasi dilakukan untuk memvalidasi kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang yang dirancang bersama para ahli dan praktisi secara panel dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Labschool kampus UPI sebagai sekolah untuk ujicoba terbatas dan tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) lainnya untuk ujicoba luas.

Setelah uji validasi maka kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung dapat digunakan sebagai model kurikulum yang telah teruji.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung. Guru bahasa Jepang yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung dengan kualifikasi lulusan S1 bahasa Jepang dari jurusan pendidikan bahasa Jepang dan jurusan bahasa dan sastra Jepang pada perguruan tinggi di kota Bandung. Untuk menyusun rancangan kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang dengan menggunakan metode delphi, peneliti mengambil ahli dan praktisi yang sesuai dengan bidangnya, yakni: dua orang ahli pengembangan kurikulum, satu orang dosen pendidikan bahasa Jepang, dua orang guru bahasa Jepang, dan satu orang expert asing bahasa Jepang dan empat orang kepala sekolah sebagai pimpinan dari sekolah yang dijadikan uji coba terbatas dan uji coba luas.

Penelitian ini akan menghasilkan empat produk yang saling berkaitan yakni, 1) kurikulum, 2) silabus, 3) RPP dan 4) bahan ajar bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk mendapatkan produk yang reliabel, dan

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki validitas, implementasi kurikulum di lapangan yang akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga diperlukan subjek penelitian sebagai penguat dari penelitian ini.

Sampel penelitian untuk uji terbatas adalah siswa kelas 7D Sekolah Menengah Pertama (SMP) Labschool kampus UPI yang berjumlah 30 orang. Selanjutnya pada uji validasi yaitu ujicoba secara luas dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni:

1) SMP Labschool UPI kampus UPI, 2) SMP Labschool UPI kampus UPI, dan 3) SMP Negeri 4 Kalijati Subang, dan 4) SMP Al Ghifari Bandung. Adapun kelas yang menjadi sampel pada ujicoba luas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Data Subjek Penelitian Uji Terbatas, Uji Luas

No	Tahapan Penelitian	Nama SMP	Klasifikasi
1	Uji Terbatas	SMP Labschool UPI kampus UPI Kelas 7D	Tinggi
2	Uji Luas	SMP Labschool UPI kampus UPI (Lima kelas: 7A, 7B, 7C, 7D, 7E) SMP Labschool UPI kampus Cibiru (Empat kelas: 7A, 7B, 7C, 7D) SMP Negeri 4 Kalijati Subang (Empat Kelas 7A, 7B, 7C, 7D) SMP Al Ghifari Bandung (Ekstrakurikuler: satu kelas)	Tinggi Sedang Rendah Rendah
3	Uji Validasi	SMP Labschool UPI kampus UPI (Lima kelas: 7A, 7B, 7C, 7D, 7E) SMP Labschool UPI kampus Cibiru (Empat kelas: 7A, 7B, 7C, 7D) SMP Negeri 4 Kalijati Subang	Tinggi Sedang Rendah

Herniwati, 2015

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		(Empat kelas: 7A, 7B, 7C, 7D) SMP Al Ghifari Bandung (Ekstrakurikuler: satu kelas)	Rendah
--	--	--	--------

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada mata pelajaran bahasa Jepang di kota Bandung. Terdapat 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung yang menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran baik intrakurikuler, muatan lokal dan ekstrakurikuler, yaitu 1) SMP Labschool Kampus UPI Bandung, 2) SMP Labschool UPI Kampus Cibiru Bandung, 3) SMP Wiyata Darma Bandung, 4) SMP Taruna Bakti Bandung, 5) SMP Negeri 4 Kalijati Subang, 6) SMP Al Ghifari Bandung, 7) SMP Negeri 2 Sindang Indramayu, 8) SMP Khalifah Sukabumi dan 9) SMP AL Jawahir Soreang Bandung.

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap. Semester ganjil digunakan untuk prasurvey dan melaksanakan penelitian ujicoba terbatas dengan mengambil sampel SMP kelas 7. Semester genap melaksanakan uji validasi dengan melaksanakan ujicoba luas pada empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung, kabupaten Bandung dan daerah Jawa Barat.

### D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ada beberapa instrumen yang dikembangkan, yaitu: 1) Instrumen angket, Instrumen angket terdiri dari dua macam, yaitu: 1) angket untuk siswa, angket ini digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengumpulkan data tentang minat siswa dalam belajar bahasa Jepang, kompetensi berbahasa Jepang yang ingin dicapai dan implementasi pembelajaran bahasa Jepang yang telah dilaksanakan. 2) angket untuk guru-guru bahasa Jepang, digunakan untuk mengetahui aktulisasi diri dalam pengajaran bahasa Jepang, implementasi pengajaran bahasa Jepang dan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa Jepang di sekolah. Kedua macam angket ini

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



dibutuhkan untuk penyusunan desain kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## 2. Instrumen Observasi Kelas

Instrumen ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa di kelas. Kegiatan ini merupakan observasi langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Observasi ini dipakai untuk mengujicobakan kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang pada uji coba terbatas dan uji coba secara luas. Instrumen ini berisikan aspek-aspek yang berkaitan dengan implementasi kurikulum yang dikembangkan, baik kurikulum sebagai dokumen tertulis, silabus, RPP, dan bahan ajar. Selain itu untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi pada saat uji coba model. Pertama, instrumen observasi proses pembelajaran di kelas berdasarkan pada keterampilan guru dalam mengajar. Kedua, instrumen observasi siswa dengan melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan melihat tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jepang di kelas.

## 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang kurang dalam angket dan observasi. Wawancara dilakukan pada siswa tentang kegiatan pembelajaran dan materi ajar apakah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara bahasa Jepang. Selanjutnya wawancara kepada guru untuk memperoleh dan pendapat terhadap kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Wawancara dilaksanakan pada saat uji coba model dan pada saat uji coba validasi dengan menggunakan alat perekam secara langsung setelah kegiatan pembelajaran bahasa Jepang berlangsung.

## 4. Instrumen Hasil belajar

Instrumen hasil belajar dikembangkan dalam bentuk tes yang difokuskan pada tes kemampuan berbicara bahasa Jepang dasar. Pertanyaan disusun sedemikian rupa dari bahan ajar yang telah dipelajari dengan memenuhi

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

realibilitas dan validitas sesuai dengan desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif yang dilakukan. Pertanyaan terdiri dari monolog yang diberikan agar siswa dapat secara langsung menjawab dalam bahasa Jepang yang sederhana.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil observasi kelas dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk kemudian dilakukan revisi dan ujicoba berkelanjutan.
- b. Hasil angket melalui metode delphi dianalisis dan dirancang menjadi model kurikulum kompetensi komunikatif bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang memiliki validitas dan dapat diimplementasikan di lapangan. Analisis ini digunakan dengan pendekatan kualitatif.
- c. Untuk menghasilkan kurikulum kompetensi komunikatif yang reliabel dan valid, maka akan dilakukan tes setelah uji coba dilaksanakan. Hasil tes dianalisis dengan pendekatan kuantitatif terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa melalui uji-t dan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, yakni membandingkan rata-rata hasil belajar antara nilai yang diperoleh dari setiap kali uji coba dilakukan.
- d. Teknik penelitian uji validasi

Untuk mengetahui efektifitas model uji validasi dilakukan dengan tujuan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berfungsi untuk melihat kekuatan dan kelemahan model kurikulum yang dikembangkan, faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis kuantitatif melalui uji statistik uji-t dan statistik Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk (dengan SPSS 17.00) berfungsi untuk memperoleh gambaran kekuatan model dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Jepang. Uji-t dan uji normalitas dilakukan dengan membandingkan hasil tes (pretest dan post test) antara kelompok kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing kelas. Berdasarkan hasil pengukuran melalui statistik uji-t inilah kemudian dapat dilihat perbedaan rata-rata hasil

**Herniwati, 2015**

*KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

test antara kelompok kelompok kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah yang memperlihatkan efektifitas model terhadap peningkatan kompetensi berbicara bahasa Jepang siswa. Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dilakukan untuk melihat perbedaan antar kelompok (kelas) eksperimen yang terdiri dari atas stratifikasi kelompok tinggi (kelas yang dianggap baik) dan kelompok bawah (kelas yang dianggap kurang) dan kelompok eksperimen dengan klasifikasi yang sama dengan kelompok eksperimen (tinggi dan rendah).